

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan sebuah perusahaan keuntungan merupakan hal yang sangat diharapkan, karena dengan adanya keuntungan artinya perusahaan telah dapat beroperasi dan menjalankan strategi perusahaan dengan baik. Keadaan pasang surut kondisi keuangan merupakan hal yang biasa dihadapi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, ditambah dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang menyebabkan perusahaan harus lebih gencar dalam membuat dan menjalankan strategi baru agar perusahaan tetap dapat bertahan dari persaingan. Jika perusahaan tidak mampu menghadapi persaingan antar perusahaan maka perusahaan tersebut bisa saja mengalami kerugian secara terus menerus dan merupakan tanda awal dimana perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (Amanda & Tasman, 2019).

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Handayani, 2013). Pada dasarnya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi (Setyowati & Sari, 2019).

Brigham dan Daves, (2003); Ulinuha, Mawardi, Mahsuni, (2018) kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kegagalan ekonomi (*economic failure*) dan kegagalan finansial (*financial failure*). Platt, (2002); Ulinuha, Mawardi, Mahsuni, (2018) menyatakan bahwa informasi yang terkait dengan *financial distress* dapat membuat manajemen mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik serta dapat memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dapat *dide-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang mengalami *de-listing* ini disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010; Julius, 2017). Di Indonesia fenomena tentang *financial distress* terus meningkat, hal ini dibuktikan pada salah satu perusahaan manufaktur yaitu PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (MPISW) yang dinyatakan pailit. Perusahaan teh ini bangkrut lantaran terlilit utang total Rp 1,5 triliun kepada sejumlah bank. Perusahaan tersebut tak bisa bayar utang karena gagal saat investasi untuk meningkatkan produksi perkebunan. PT SAEA dan MPISW mengeluarkan uang sangat besar untuk mengembangkan teknologi air, tapi hasilnya tak sesuai harapan. Akibatnya pembayaran cicilan utang macet dan sejumlah bank mengajukan tagihan namun tak mampu dibayar. Dilansir dari okezone.copertumbuhan industri manufaktur belum ada perbaikan yang signifikan

yakni bertahan di level negatif menjadi -4,3% Hal ini disebabkan oleh indikasi sektor manufaktur masih alami tekanan yang cukup dalam seiring belum pulihnya permintaan di dalam dan pasar ekspor (Nurseffi Dwi Wahyuni) .¹

Financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan *financial ratios*. Salah satu dari *financial ratios* adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan asset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas asset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Hasil penelitian dari Lubis dan Patrisia, (2019); Aisyah, Kristanti dan Zutilisna, (2017); Mafiroh, (2016) menjelaskan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Apabila TATO (*Total Assets Turnover*) meningkat, berarti kemampuan perusahaan dalam mengendalikan perputaran aktiva semakin baik, serta dukungan aset untuk memperoleh penjualan terpenuhi sehingga hal tersebut dapat menurunkan kemungkinan *financial distress*. Sebaliknya, Ulinuha, Mawardi dan Mahsuni, (2020) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksikan *financial distress*, tinggi rendahnya perputaran persediaan mempunyai pengaruh langsung terhadap modal perusahaan yang diinvestasikan

¹ <https://m.merdeka.com/uang/gagal-bayar-utang-pt-sariwangi-diputus-pailit.html>, diakses tanggal 18 Oktober 2018

pada persediaan. Makin tinggi perputaran persediaan berarti makin rendah modal yang terikat pada persediaan.

Selain itu, *Financial Distress* juga dapat ditelusuri melalui arus kas. Arus kas adalah sebagai laporan yang memberikan gambaran dari mana saja sebuah perusahaan mendapatkan uang kas dan digunakan untuk apa saja kas tersebut selama satu periode tertentu. Periode penyusunan laporan arus kas dapat disusun secara bulan, kuartalan, semesteran atau tahunan. Menurut Wahyuningtyas, (2010); Julius, (2017) apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditur mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan, begitu juga sebaliknya apabila arus kas perusahaan tersebut bernilai kecil maka kreditur bisa kurang yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Finishtya, (2019); Bernandian dan Tifani, (2019); Sulus, (2017); Calestia dan Indarto, (2018); Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin menjelaskan bahwa arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Peristiwa seperti ini terjadi apabila tinggi rendahnya arus kas operasi perusahaan dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Sebaliknya, Setiawan, Amboningtyas, (2018) dan Aminah, (2015); Santoso, Fala, dan Khoirin, (2017) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Arus Kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi, berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajibannya tanpa harus meminjam dari

luar, ini dikategorikan sebagai sinyal positif. Sebaliknya, jika jumlah kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah bahkan mengalami kerugian, ini dikategorikan sebagai sinyal negatif.

Seperti yang telah dijelaskan oleh teori sinyal, apabila arus kas perusahaan jumlahnya besar maka pihak kreditur mempunyai keyakinan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan, namun apabila arus kas perusahaan bernilai kecil bahkan mengalami kerugian, maka pihak kreditur akan ragu dan tidak akan yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, maka kreditur tidak akan lagi mempercayakan kreditnya kepada perusahaan dan bahkan juga para investor tidak akan tertarik untuk memberikan suntikan dana kepada perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami financial distress.

Selain ratio aktivitas dan arus kas *financial distress* juga dapat ditelusuri melalui pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aset perusahaan dari tahun ketahun di pasar modal. Menurut Kasmir (2017:114-115), Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan penjualan menggambarkan bagaimana persentase penjualan perusahaan dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian dari Lubis dan Patrisia, (2019); Hyung Lee dan Ho Lee, (2018); Pranita, (2020); Defitria, Widarno dan Harimurti (2019) menjelaskan

bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, Burhanuddin dkk (2019) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pada penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang beragam. Penelitian yang menguji rasio aktivitas, arus kas dan pertumbuhan penjualan yang dilakukan dalam satu model penelitian masih sangat jarang pada penelitian di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Rasio Aktivitas, Arus Kas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. *Financial Distress* dapat terjadi jika suatu perusahaan tidak dapat membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo maupun yang akan jatuh tempo dan perusahaan tidak *mampu* memperbaiki keadaan tersebut.
2. Terdapat beberapa perusahaan di Indonesia yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) khususnya perusahaan manufaktur.
3. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *financial distress* menunjukkan hasil yang beragam.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar masalah yang dibahas di atas tidak meluas, maka diberi batasan. Penelitian ini hanya membahas model analisis yang mempengaruhi *financial distress* yaitu :

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas, arus kas dan pertumbuhan penjualan sedangkan variabel dependen adalah *financial distress*.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Akademik

Sebagai bahan kajian bagi para akademis dan menambah wawasan bagi mahasiswa Akuntansi Universitas Darma Persada dalam perluasan teori dan konsep untuk mengetahui tentang *financial distress* didalam perusahaan.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang penggunaan rasio aktivitas, arus kas, pertumbuhan penjualan dan dewan direksi terhadap *financial distress*. Sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.

3. Bagi Pihak Lainnya

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya